

KHANDURI BUNGONG KAYE:
KEARIFAN LOKAL BERBALUT AGAMA DI DESA LHOK TIMON

Cut Husniyati

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

e-mail: 200305023@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang Khanduri Bungong Kaye merupakan suatu tradisi masyarakat Desa Lhok Timon, Kecamatan Setia Bakti kabupaten Aceh Jaya, yang sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan. Khanduri Bungong Kaye sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu yang masih dilakukan hingga saat ini, Khanduri Bungong Kaye merupakan sebuah acara yang digelar untuk pohon atau tumbuh-tumbuhan yang baru mengeluarkan putik bunga. Rumusan masalah yang ingin kaji dalam pembahasan ini adalah bagaimana masyarakat di Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti memaknai kearifan lokal dalam Khanduri bungong kayee, dampak Khanduri Bbungong kayee, dan mengapa masyarakat masih melakukan tradisi Khanduri bungong kayee pada setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, dengan dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data utama. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kearifan lokal dalam khanduri bungong kaye bagi masyarakat Desa Lhok Timon adalah sebagai bentuk penghormatan atas tradisi. sebagai solidaritas dalam bentuk kearifan lokal. sebagai upaya menjaga dan mewariskan ke generasi muda. Dampak dari khanduri bungong kaye yaitu, pelaksanaan khanduri ini adalah salah satu cara masyarakat mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. menciptakan interaksi sosial, melalui khanduri masyarakat dapat berinteraksi, saling berkomunikasi, mempererat talisilaturrehmi, dan memperkuat hubungan sosial diantara mereka. Alasan masih melaksanakan khanduri bungong kaye bagi masyarakat Desa Lhok Timon yaitu, untuk menjaga keharmonisan antara alam dan manusia, untuk pelestarian budaya dan tradisi, sebagai pemupuk identitas kedaerahan, dan khawatir ditelan zaman.

Kata Kunci: *Khanduri Bungong Kaye*, kearifan lokal, Aceh Jaya, warisan budaya

Abstract

This study examines the tradition of *Khanduri Bungong Kaye*, practiced by the community of Lhok Timon Village, Setia Bakti Subdistrict, Aceh Jaya Regency. This tradition, which has been preserved and maintained to this day, originated during the time of the ancestors. *Khanduri Bungong Kaye* is a ceremony held to honor trees or plants that have just begun to produce flower buds. The research questions addressed in this study focus on how the community of Lhok Timon Village interprets the local wisdom embedded in *Khanduri Bungong Kaye*, the impacts of the tradition, and the

reasons for its annual practice. A qualitative method was employed in this research, using documentation, interviews, and observations as the primary data collection techniques. The findings reveal that the local wisdom represented by *Khanduri Bungong Kaye* holds deep significance for the people of Lhok Timon Village. It symbolizes respect for tradition, fosters solidarity through local wisdom, and serves as a means to preserve and pass down heritage to younger generations. The impacts of *Khanduri Bungong Kaye* include expressing gratitude to Allah for the blessings received, fostering social interaction, facilitating communication, strengthening bonds of kinship, and enhancing social cohesion within the community. The reasons for continuing this tradition include maintaining harmony between humans and nature, preserving cultural and traditional heritage, reinforcing regional identity, and protecting the tradition from being lost over time.

Keywords: *Khanduri Bungong Kaye*, local wisdom, Aceh Jaya, cultural heritage

PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang sangat dikenal akan adat istiadat dan kebudayaannya, masyarakat aceh memiliki budaya dan adat yang bernilai tinggi yang menyatu juga dengan nilai-nilai keagamaan. *Khanduri* juga merupakan suatu tradisi yang sudah berjalan dengan sekian puluhan tahun lamanya, bahkan sampai ratusan tahun. Tradisi ini masih berkembang hingga saat ini terutama di desa-desa. Pada umumnya *Khanduri* merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan untuk melestarikan dan menjaga hubungan kebersamaan sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai secara Bersama-sama.

Secara umum, setiap daerah memiliki tradisi atau budaya yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah kebiasaan yang berlaku untuk setiap aspek daerah. Disisi lain pelaksanaannya dilakukan secara sukarela. masyarakat dapat belajar tentang diri mereka sendiri melalui budaya lokal, yang kemudian diakui sebagai suatu budaya yang menjadi bawaan budaya aceh.

Khanduri pada awalnya merupakan suatu acara selamatan atau syukuran, yakni berdoa bersama yang dihadiri oleh para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh-tokoh yang dituakan disuatu lingkungan tersebut. *Khanduri* juga merupakan sebuah acara berkumpul, yang pada umumnya dilakukan oleh para laki-laki dengan tujuan meminta kelancara atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang pada acara tersebut, sedangkan dizaman sekarang *Khanduri* masih banyak dilaksanakan atau diselenggarakan didalam berbagai kehidupan masyarakat, baik itu dari masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan, karena *Khanduri* tersebut merupakan sebuah mekanisme sosial untuk merawat suatu keutuhan didalam masyarakat.

Aspek yang paling penting dari ritual selamatan ini adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dikenal sebagai Tengku, atau orang yang dianggap berpengetahuan luas tentang Islam. *Khanduri* tersebut berkaitan dengan lingkungan alam yaitu diantaranya kenduri blang, kenduri laot, dan kenduri bungong kayee. Tradisi *Khanduri bungong kayee* yang ada di aceh sudah lama dipraktekkan atau dilaksanakan.

Khanduri bungong kayee merupakan suatu tradisi adat budaya yang dilaksanakan secara rutin pada setiap tahunnya, kegiatan Khanduri ini dapat meningkatkan kesatuan dan persatuan, dan dapat terjalinnya silaturahmi dengan baik antar sesama masyarakat, dan Khanduri bungong kayee sangat bagus untuk dilaksanakan agar terus dapat menjaga budaya dari leluhur kita secara turun-temurun dan supaya tradisi tersebut tidak hilang begitu saja.(Zass 2019)

Kegiatan Khanduri bungong kayee ini sudah lama menjadi tradisi yang turun temurun yang digelar disetiap gunung-gunung atau hutan, masjid atau musholla pada masing-masing tempat, pada tiap-tiap daerah Khanduri bungong kayee ada yang dilakukan secara serentak dan ada juga Sebagian warga yang melaksanakan Khanduri bungong kayee dilakukan secara tidak serentak, walaupun dalam bulan yang sama namun hari pada saat pelaksanaan Khanduri bungong kayee berbeda-beda.

Khanduri bungong kayee dilakukan sebagai suatau bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt, dan juga untuk mendapat keberkahan dari seluruh tanam-tanaman yang telah memberikan hasil dan manfaatnya kepada masyarakat, hasil panen yang didapatkan merupakan bagian rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Khanduri tersebut juga masih sangat terkenal atau masih populer dikalangan masyarakat aceh. Khanduri-khanduri yang termasuk ke sebuah upacara yaitu seperti kenduri blang, kenduri laot, kenduri bungong kayee, kenduri apam, kenduri jeurat, kenduri maulid, kenduri tulak bala, dan sebagainya. Yang mana upacara atau suatu kebiasaan tersebut sudah melekat pada masyarakat setempat, ketika akan melaksanakan khanduri sejumlah warga telah mempersiapkan keperluan yang akan dilakukan, selain itu juga tidak lupa bahwa dalam suatu acara khanduri pasti ramai para masyarakat yang berhadir, baik itu dihadiri oleh penduduk setempat, penduduk desa terdekat, dan anak-anak yatim piatu.

Khanduri juga merupakan sebagai alat kontrol sosial, dan Khanduri juga mampu menyatukan dan bahkan mempercepat terjadinya kesatuan. Bukan hanya sekedar kepentingan bersama tetapi juga untuk kesatuan masing-masing individu yang terlibat dalam acara atau tradisi Khanduri tersebut. Terlihat jelas dalam sebuah khanduri dapat terciptanya suasana yang damai akan kerukunan antar sesama. Jadi tradisi yang pada umumnya adalah semacam bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah yang maha esa, tradisi Khanduri ini juga mempunyai nilai-nilai yang positif secara kemasyarakatan karena dapat menyambung talisilaturahmi dan juga dapat menciptakan kerukunan antar sesama masyarakat.(Wati 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai Khanduri bungong kayee, selain itu pendekatan ini juga dilakukan untuk memahami adat istiadat atau tradisi setempat. Adapun data yang akan dikumpulkan menggunakan metode penelitian kualitatif agar menjamin kualitas dan kedalaman datanya. Pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca beberapa literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik yang akan penulis teliti, kemudian juga dilakukan dengan metode pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi.(Mulyana 2004) Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu menganalisis data. Untuk mendapatkan data yang konkret tersebut peneliti melakukan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.(Sugiyono 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lhok Timon merupakan salah satu kampung yang ada di Kecamatan Setia Bakti, Kabupaten Aceh Jaya. Desa Lhok Timon sendiri yang berbatasan dengan Gampong Lhok Geulumpang yang menjadi wilayah pemukiman rigaih, pemukiman rigaih yang terdiri dari tujuh gampong dan berbatasan dengan kecamatan krungsabe yakni Gampong Lhok Buya, Gampong Lhok Bot, Gampong Alu Pineng, Gampong Sayeung, Gampong Berui, Gampong Sampan, dan Gampong Lhok Timon. (Desa 2024) Desa Lhok Timon memiliki keindahan alam yang sangat indah dan kehidupan para masyarakat yang beragam, masyarakat telah berhasil menciptakan lingkungan yang sejahtera dan damai di tengah-tengah keindahan alam dengan semangat kerja sama dan gotong royong mereka terus berusaha untuk menjaga warisan budaya yang di miliki dari leluhur mereka untuk dijaga hingga saat ini.

Sejarah Khanduri Bungong Kaye

Khanduri bungong kayee sudah ada dari sejak zaman dahulu dari pada zaman nenek moyang terdahulu, pada awalnya para masyarakat hanya melaksanakan segala sesuatu dari berbagai macam ragam *Khanduri* yang sejak lama telah dilakukan oleh para nenek moyang dan masih terus berkembang dari tahun ketahun hingga sampai pada saat ini. *Khanduri bungong kayee* merupakan suatu *Khanduri* yang dilaksanakan atau dilakukan oleh para masyarakat Desa Lhok Timon dalam memperingati atau menyambut datangnya bulan jumadil akhir, *Khanduri bungong kayee* ini dilakukan oleh para masyarakat karena telah sampainya pada masa pepohonan yang dapat menghasilkan buah telah berbunga pada bulan tersebut.

Khanduri bungong kayee dilakukan untuk tanam-tanaman yang dapat menghasilkan buah-buahan dan juga pada tanaman yang dapat menghasilkan rezeki yang melimpah bagi para masyarakat, pohon-pohon yang berbuah yaitu seperti pohon pala, pohon rambutan, pohon mangga, pohon durian, pohon kuini, pohon jengkol, pohon langsung dan lain sebagainya. Dan pada saat bulan tersebut telah tiba maka tibalah dimana pepohonan atau tanaman itu akan menghasilkan begitu banyak bunga sehingga para masyarakat setempat khawatir terhadap bunga-bunga tersebut akan rontok dan layu, baik bunga itu akan rontok akibat angin, maupun diganggu oleh hewan-hewan seperti tupai, kelelawar, burung, monyet, hama penyakit dan lain-lain.

Maka dengan itu para masyarakat Desa Lhok Timon ingin melaksanakan *Khanduri bungong kaye* tersebut supaya bunga-bunga kayu dapat bertahan dan selamat hingga sampai bunga itu dapat menghasilkan buah yang melimpah, untuk tetap menjaga budaya yang telah turun-temurun diwariskan supaya kebudayaan dari leluhur kita tidak hilang begitu saja, dan agar warisan *Khanduri bungong kaye* ini tetap terjaga dan dilestarikan. Dalam pelaksanaan *khanduri* biasanya para masyarakat yang tinggal di Desa Lhok Timon menggelar *khanduri bungong kayee* ini dipegunungan atau dilahan-lahan gunung milik salah satu masyarakat, yang mana lokasi pelaksanaannya itu telah dimusyawarahkan dan telah disepakati bersama, apakah nantinya *Khanduri* ini akan dilakukan dilahan gunung si A atau dilahan gunung si B, setelah disepakati bersama maka lahan tersebut dapat digunakan untuk proses digelarnya *khanduri bungong kaye* oleh para masyarakat desa Lhok Timon.

Tahap-Tahap Pelaksanaan *Khanduri Bungong Kaye*

Khanduri bungong kaye adalah sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh, khususnya dalam rangka penghormatan terhadap lingkungan, terutama terhadap tumbuhan. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *khanduri bungong kaye* yaitu: Untuk kelancaran sebuah acara *khanduri bungong kaye* para masyarakat Desa Lhok Timon telah mempersiapkan segala hal yang berkenaan dengan *khanduri*, adapun proses pelaksanaannya yaitu:

(1) Mengadakan rapat dimeunasah

Dalam pelaksanaan *Khanduri bungong kaye* biasanya dengan mengadakan rapat terlebih dahulu di meunasah untuk menentukan waktu yang tepat untuk mengadakan *Khanduri*, dalam rapat tersebut dihadiri oleh para Tengku-tengku, para tokoh masyarakat yaitu bapak-bapak serta anak-anak muda, dalam rapat tersebut sudah disepakati bersama seberapa banyak nasi bugkus yang akan dibawa dan seberapa banyak lauk yang harus disediakan serta untuk dana juga sudah di sepakati bersama berapa banyak yang harus dikumpulkan. Biasanya, waktu dipilih berdasarkan kalender agraris atau tradisional, yang seringkali bertepatan dengan musim tanam atau waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keberkahan. Tempat pelaksanaan biasanya dilakukan di atas gunung.

(2) Pengumpulan Dana

Dalam pelaksanaan *Khanduri bungong kaye* para warga bersama-sama mengumpulkan dana (*meuripe*) untuk menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan saat acara *khanduri* di selenggarakan. Dana yang telah di kumpulkan ini biasanya digunakan untuk membeli minuman aqua gelas, snack atau kue-kue, beras ketan dan juga untuk memberikan sumbangan atau sedekah kepada anak-anak yatim. Sekitar jam delapan lewat tiga puluh para masyarakat mulai berdatangan ke gunung atau lokasi pelaksanaan *Khanduri* yang akan digelar dengan membawakan nasi-nasi bungkus serta lauk-pauk yang sudah disepakati dalam rapat sebelumnya, setelah tiba di lokasi acara, nasi bungkus serta lauk diberikan kepada ibu-ibu yang ada di atas gubuk untuk diperiksa apakah nasi-nasi tersebut sudah lengkap beserta lauknya, jika ada yang kurang maka para ibu-ibu akan menambahkan dengan memilah-milah nasi dan lauk agar semua warga yang berhadir mendapatkan nasi bungkus dengan lengkap dan nasi bungkus tersebut akan dibagi rata kepada semua warga yang berhadir, Sebelum acara dimulai, tempat pelaksanaan *Khanduri bungong kaye* dibersihkan terlebih dahulu secara gotong royong oleh masyarakat setempat, Tempat ini biasanya berada disekitaran pohon-pohon atau hutan.

Kemudian sekitar jam Sembilan lewat tiga puluh saat acara *khanduri* dimulai Tengku imum yang memimpin acara tersebut memberikan sedikit ceramah, arahan atau nasihat kepada semua masyarakat yang berhadir, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang akan dipimpin oleh Tengku imum Desa Lhok Timon, doa tersebut bertujuan untuk memohon restu dan perlindungan dari Tuhan yang maha Esa. Selanjutnya Tengku yang memimpin acara melakukan peusujuk atau peusunting terhadap pohon-pohon kayu sedangkan pohon yang jauh-jauh cukup diisyaratkan peusujuknya dengan pohon-pohon yang ada disekitarnya saja. Kemudian pohon-pohon kayu yang sudah dipeusunting atau dipeusujuk diberikat beras ketan yang sudah dimasak untuk dilekatkan pada pohon-pohon kayu dengan memasang niat

“bagaimana beras ketan ini melekat begitu pula bunga-bunga kayu ini melekat”. Setelah semua proses dilakukan kemudian acara diakhiri dengan membacakan doa penutup yang dipimpin oleh Tengku imum, dengan memohon agar acara *Khanduri bungong kaye* yang telah dilaksanakan diterima dan dapat memberikan berkah bagi seluruh masyarakat.

Khanduri bungong kaye ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan saja, tetapi juga sebagai wujud nyata dari rasa syukur dan penghormatan masyarakat terhadap alam serta sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Sekitar jam sebelas Setelah prosesi acara *Khanduri bungong kaye* selesai para masyarakat berkumpul untuk makan bersama, makanan yang disajikan adalah hasil dari nasi bungkus yang dibawakan oleh para masyarakat yang berhadir, sebelum makan-makan dimulai para warga terlebih dahulu memberikan sumbangan kepada anak-anak yatim, piatu atau yatim piatu, setelah memberikan sumbangan atau sedekah maka baru dimulai dengan makan-makan bersama, namun ada juga sebagian dari warga yang membawa pulang nasi bungkus tersebut, biasanya nasi yang dibawa pulang mereka akan memakannya di tepi pantai. *Khanduri bungong kaye* ini juga merupakan suatu ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat.

(3) Membersihkan lahan dan lokasi tempat Khanduri

Sebelum melaksanakan *Khanduri bungong kaye* para masyarakat terlebih dahulu membersihkan lahan dan lokasi tempat pelaksanaan *khanduri*. Hal ini dilakukan agar lahan terlihat bersih dan agar tidak menimbulkan rasa takut atau khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti adanya ular atau hewan-hewan yang berbisa muncul. Dan pembersihan lahan ini juga dilakukan untuk para masyarakat yang berhadir bisa duduk di halaman depan gubuk atau dibawah-bawah pohon kayu dengan membenteng tikar atau alas untuk diduduki di halaman tersebut.

(4) Menyiapkan Bahan Khanduri Bungong Kaye

Menjelang satu hari lagi pelaksanaan *khanduri bungong kaye* para masyarakat dapat mencari bahan-bahan masakan dipasar dan bahan peusunting dapat dicari dihalama rumah atau sekitaran rumah, bahan masakan tersebut dapan dimasak pada saat hari acara *khanduri bungong kaye* akan dimulai seperti; jika *khandurinya* dimulai sekitar jam setengan Sembilan maka para masyarakat dapat mempersiapkan makanannya sekitar setelah sholat subuh agar makanan tersebut dapat lebih awal dibawakan ke lokasi pelaksanaan *khanduri*.

(5) Menyiapkan Bahan Pesunting

Dalam pelaksanaan *khanduri bungong kaye* para masyarakat Desa Lhok Timon juga melakukan *peusujuk* atau juga dapat dikatakan *peusunteng* pohon-pohon kayu. Hal ini dilakukan karena para masyarakat meyakini bahwa dengan *peusunteng* juga ada manfaatnya dan tradisi tersebut juga sudah lama dilakukan oleh nenek-nenek monyang hingga sampai saat ini. Adapun bahan yang diperlukan dalam *peusujuk* tersebut yaitu seperti: beras ketan yang sudah dimasak, daun cocor beber atau juga disebut *oen sujuk*, bedak atau tepung, sedikit air, rumput teki/*naleung sambo*, tumbuhan *manek-manoe*, dedaunan, sedikit beras, dan kunyit yang dicincang kecil-kecil.

(6). Menyiapkan Makanan Nasi Dan Lauk

Pada saat pelaksanaan *khanduri bungong kaye* nasi dan lauk dimasak pada pagi hari agar dapat dibawa kelokasi acara *khanduri bungong kaye*, nasi tersebut dibawa untuk dibagikan kepada masyarakat lain yang berdatangan baik itu dari anak-anak kecil hingga orang dewasa, dan setelah pelaksanaan *khanduri* maka nasi bungkus tersebut dapat dimakan bersama-sama dilokasi acara.

(7). Memasak Beras Ketan

Dalam melakukan *peusujuk* saat acara *khanduri bungong kaye* tersebut juga terdapat pengucapan niat sembari memegang sedikit beras ketan yang sudah dimasak/*bu leukat* dengan pengucapan “bagaimana beras ketan ini melekat atau menempel maka begitu pula bunga-bunga kayu ini melekat” niat ini diucapkan agar bunga-bunga kayu tersebut tidak berguguran.

(8). Pemberian Ceramah Dari Tengku

Saat acara *khanduri bungong kaye* mulai berlangsung maka Tengku imum yang memulai memimpin pembukan dengan memberikan sedikit ceramah dan nasehat kepada semua masyarakat yang berhadir, dengan membahas tentang kehidupan, akhirat, dan lain-lain.

(9). Pembacaan Doa dan Samadiah

Pembukaan samadiah diikuti oleh semua orang yang berhadir dalam acara *khanduri bungong kaye*, pembukaan samadiah dipimpin oleh Tengku imum dengan mulai mengucapkan surah al-fatihah, kemudian dilanjutkan dengan surah al-ikhlas, setelah itu dilanjutkan dengan surah an-nas, kemudian dilanjutkan dengan surah al-falaq, setelah semua surah dibacakan kemudian dilanjutkan dengan zikir dan membacakan doa selamat yang dipimpin oleh Tengku imum langsung.

(10) Pembagian Nasi Bungkus

Setelah semua kegiatan dilakukan maka kegiatan yang terakhir yaitu membagikan nasi bungkus/*bu kulah* kesemua warga yang ikut berhadir dalam acara *khanduri bungong kaye* dan nasi tersebut mereka nikmati bersama-sama di lahan pelaksanaan *khanduri bungong kaye* tadi yang mereka selenggarakan, dan kemudian memberikan sedekah kepada anak-anak yatim, piatu. Uang sedekah tersebut diberikan dari hasil patungan atau *meuripe* para masyarakat setempat.

Bacaan Dalam Upacara Khanduri Bungong Kaye.

Adapun dalam setiap pelaksanaan *khanduri* tentunya pasti ada pembacaan doa-doa yang dibacakan oleh orang-orang yang berilmu pengetahuan tinggi yaitu seperti para tengku, *Khanduri* yang digelar dengan mengadakan pembacaan doa seperti halnya dalam *khanduri jeurat* juga dilakukan pembacaan doa yang dibacakan oleh Tengku Imum. pada *khanduri blang* juga adanya dilakukan pembacaan doa, dalam *khanduri laot* pun juga sejenisnya terdapat pembacaan doa, begitupun dengan *Khanduri bungong kaye* ini juga tak ketinggalan akan hal tersebut.

Pembacaan doa ini dilakukan untuk meminta berkat kepada Allah SWT, agar pepohonan tersebut dapat menghasilkan buah yang melimpah, serta dijaga oleh Allah SWT akan keselamatan putik-putik bunga, kemudian pembacaan doa juga dibacakan

untuk para arwah yang telah meninggal dunia agar dilapangkan kuburnya serta agar mereka tenang di alam sana.

Dalam pembacaan doa dan samadiah pertama diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh Tengku imum kemudian diikuti bacaannya oleh semua orang yang berhadir dalam acara *Khanduri bungong kaye* tersebut. Dalam pembacaan doa dan samadiah di Desa Lhok Timon sama halnya dengan pembacaan doa dan samadiah yang ada di tempat-tempat lain. Pertama diawali dengan bacaan surah al-fatihah, kemudian dilanjutkan dengan bacaan surah al-ikhlas, dilanjutkan dengan surah an-nas, dilanjutkan dengan surah al-falaq, setelah semua surah dibacakan oleh Tengku imum, kemudian pada tahap selanjutnya Tengku melanjutkan membacakan zikir, kemudian dilanjutkan dengan membacakan istighfar sebanyak 3 kali, dilanjutkan dengan membacakan *laa ilaha illallah* sebanyak 33 kali, dan kemudian pembacaan doa selanjutnya yang dibacakan serta dipimpin oleh Tengku imum Desa Lhok Timon. Pelaksanaan *khanduri* juga sangat erat dengan nilai-nilai keagamaan. Doa-doa dan ritual yang dilakukan dalam *khanduri bungong kaye* menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah alam yang diberikan serta memohon perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Makna Kearifan Lokal Dalam Khanduri Bungong Kaye

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam suatu pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan lokal yang telah menyatu dengan kepercayaan, norma dan budaya kemudian diekspresikan dalam suatu bentuk tradisi dan dalam waktu yang lama.

Kearifan lokal juga dapat berupa suatu kumpulan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang dikembangkan oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu, yang membentuk dan diwariskan secara turun-temurun dalam menghadapi lingkungan dan tantangan sosial mereka. Kearifan lokal mencerminkan cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan hubungan sosial, serta biasanya berkaitan erat dengan tradisi, adat istiadat, dan budaya setempat. Kearifan lokal sering kali terwujud dalam bentuk tradisi lisan, seni, hukum adat, ritual, dan praktik lingkungan yang berkelanjutan. (Njatrijani 2018)

Kearifan lokal mencakup pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman generasi sebelumnya dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek, seperti cara bertani, pengobatan tradisional, tata cara pernikahan, upacara adat, dan masih banyak lagi. Kearifan lokal juga mengandung nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, saling menghormati, dan keadilan. Kearifan lokal terwujud dalam praktik dan kebiasaan sehari-hari, seperti penggunaan bahan alami dalam konstruksi rumah, pelaksanaan ritual adat, dan metode pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Praktik ini seringkali dipandang sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Kearifan lokal menjadi bagian dari identitas budaya suatu komunitas. Ia memberikan karakteristik unik yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Meskipun kearifan lokal bersifat tradisional, ia terus berkembang seiring dengan

perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui pendidikan informal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan pengajaran langsung dari orang tua kepada anak-anak mereka. Kearifan lokal yang berkaitan dengan potensi diri ini lahir dan berkembang dari generasi ke generasi. (Alawiyah and Setiawan 2021)

Khanduri bungong kaye di desa Lhok Timon dilaksanakan pada setiap bulan jumadil akhir yang bertujuan sebagai bentuk penghormatan atas tradisi dari peninggalan nenek moyang yang telah turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Khanduri bungong kaye sering dikaitkan dengan penghormatan kepada leluhur, dalam ritual ini, pohon-pohon dianggap sebagai representasi dari leluhur yang telah meninggal dunia dan khanduri ini menjadi cara untuk menunukkan rasa hormat dan menjaga hubungan spiritual dengan mereka.

Khanduri bungong kaye memang sudah ada dari sejak zaman dahulu yang telah turun-temurun hingga saat ini. Jadi, sampai sekarang masih dilakukan sebagai bentuk penghormatan kita kepada nenek moyang. Pelaksanaan Khanduri ini dilakukan dengan cara berdoa, berzikir, samadiah dan memberi sedekah kepada anak yatim. selain doa yang dibacakan saat melaksanakan khanduri bungong kaye supaya agar bunga tetap bagus dan subur tetapi juga untuk para arwah-arwah nenek moyang yang sudah meninggal dunia dengan harapan semoga para arwah tenang di alam sana.

Khanduri bungong kaye ini dapat meningkatkan solidaritas, dapat menambah kekompakan masyarakat desa Lhok Timon dan juga dapat menjaga silaturahmi antar sesama masyarakat, maka dengan solidaritas yang ada dapat memperkuat persatuan masyarakat di Desa Lhok Timon sehingga dapat membentuk Desa Lhok Timon semakin kental dengan budaya-budaya lokal. Dalam pelaksanaan acara Khanduri bungong kaye ini dapat melibatkan seluruh komunitas dalam pelaksanaannya, yang dapat memperkuat semangat dalam bergotong royong dan solidaritas sosial. Melalui partisipasi Bersama, masyarakat dapat belajar tentang betapa pentingnya bekerjasama dan saling membantu. Dengan adanya khanduri bungong kaye dan beliau selaku masyarakat juga dapat meningkatkan kekompakan antara kita dan masyarakat lainnya dan dalam khanduri bungong kaye ini ada acara rapat terlebih dahulu, kemudian mengadakan gotong royong, dan pada saat khanduri berlangsung kita bacakan doa Bersama-sama dan yang terakhir kita makan nasi Bersama-sama, maka dengan adanya acara seperti ini dapat meningkatkan kekompakan antar masyarakat.

Khanduri bungong kaye merupakan bagian dari warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi atau juga disebut dengan tradisi turun-temurun, Khanduri bungong kaye ini perlu dijaga dan diwariskan karena merupakan warisan dari leluhur yang tidak ternilai harganya. Upaya yang dilakukan agar tradisi Khanduri bungong kaye ini tetap dikenal yaitu dengan cara mengajak anak muda untuk ikut berpartisipasi dalam acara khanduri bungong kaye. Dalam khanduri bungong kaye ini bukan hanya orang-orang tua saja yang diajak tetapi anak-anak muda juga kita ajak untuk ikut berpartisipasi dalam acara khanduri bungong kaye, misalnya seperti ikut gotong royong, berdoa, dan membantu ibu-ibuk untuk menghidangkan minuman serta membagikan nasi bungkus kepada semua masyarakat yang berhadir. khanduri bungong kaye kita laksanakan setiap tahun dengan harapan supaya pohon-pohon atau tumbuhan dapat tumbuh dengan subur dan agar bunga-bunga kayu tidak layu dan berguguran sehingga dapat menghasilkan buah-buahan yang melimpah, dan agar anak-anak muda tidak lupa dengan tradisi khanduri bungong kaye ini, sehingga khanduri ini masih tetap

terjaga dan juga dapat menjadi sebuah sejarah bagi generasi muda yang akan diingat selalu oleh anak cucu kita kelak.

Dampak Khanduri Bungong Kaye

Pada hakikatnya pelaksanaan khanduri bungong kayee yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Lhok Timon, kecamatan setia bakti merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Allah Swt karena telah tumbuh dengan subur pepohonan yang mereka tanam sehingga dapat menghasilkan bunga-bunga yang banyak dan dapat berbuah dengan lebat sehingga mereka dapat merasakan hasil dari tanaman-tanaman yang mereka tanami tersebut, hasil panen yang mereka dapatkan setelah pelaksanaan khanduri bungong kaye pun lebih banyak dan melimpah dari pada hasil panen dari bulan-bulan lainnya, itu semua atas berkat dan rahmat Allah Swt. Atas bentuk rasa syukur warga Desa Lhok Timon, Kecamatan Setia Bakti maka dengan itu dilaksanakannya khanduri bungong kayee, rasa syukur tersebut dilakukan bersamaan dengan diiringi membacakan doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia, membacakan doa keselamatan, memberikan sedekah kepada anak-anak yatim-piatu, dan makan bersama dengan warga-warga lainnya yang berhadir pada acara khanduri bungong kaye, para masyarakat yang berhadir baik itu dari kalangan anak-anak, ibuk-ibuk, Tengku, perangkat desa, maupun bapak-bapak, dan orang-orang yang berhadir pada acara khanduri bungong kaye tersebut tidak dibatasi dan juga diperbolehkan bagi semua masyarakat yang ingin berhadir pada acara tersebut.

a. Menciptakan Interaksi Sosial

Interaksi sosial juga dapat dikatakan dengan proses social, yang berarti akan mendapatkan respon atau hubungan yang timbal balik antara dua orang atau lebih. Interaksi dapat dilihat sebagai suatu yang sangat penting untuk dijaga dan dikembangkan, atau juga dapat dikatakan bahwa perkataan yang melalui dengan berinteraksi dapat dengan cepat dan mempermudah seseorang dalam mengetahui sesuatu mengenai yang diinginkannya.

Dalam kehidupan sosial interaksi merupakan suatu tindakan yang saling berbalas-balasan, masyarakat merupakan suatu jaringan yang timbal balik, yaitu seperti yang satu bertanya sedangkan yang lain menjawab, yang satu berbicara dan yang lainnya mendengar. Dalam setiap kehidupan bersama individu dengan individu lainnya harus membuat suatu komunikasi yang baik agar sesama individu dapat saling mengenal satu sama lain dan dapat bekerja sama.

Maka dengan itu didalam khanduri bungong kayee yang dilaksanakan oleh para masyarakat Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti dapat menimbulkan interaksi social, dikarenakan dalam suatu acara tentunya banyak para masyarakat ataupun warga yang berpartisipasi didalam acara tersebut, misalnya seperti hadirnya Tengku-tengku, para masyarakat dari yang muda hingga yang tua, hadirnya anak-anak muda gampong, anak-anak kecil dan anak yatim/piatu, adanya perangkat-perangkat desa, dan juga hadirnya ibu-ibu di acara tersebut. Yang mana nantinya para warga atau masyarakat yang berhadir mereka saling bertegur sapa, yaitu seperti berpelukan, berjabat tangan dan sebagainya sehingga disitulah mulai terjadinya interaksi sosial. Selain itu didalam tradisi khanduri bungong kayee juga diadakan pemberian ceramah atau nasehat sedikit oleh Tengku, kemudian dilanjutkan dengan acara peusunteng (peusijuk) yang dipimpin oleh Tengku, kemudian dilanjutkan dengan membacakan doa untuk orang-orang yang

telah meninggal (roh aruah), dan membacakan doa-doa keselamatan untuk tumbuh-tumbuhan atau pohon kayu dan juga doa-doa keselamatan untuk diri kita juga, kemudian dilanjutkan dengan pembagian sedekah kepada anak-anak yatim, yang mana uang tersebut hasil dari para warga kumpulkan untuk dibagikan kepada anak-anak yatim, dan kemudian dilanjutkan dengan makan-makan bersama, makanan yang dimakan merupakan nasi-nasi bungkus yang dibawa oleh para warga ketempat khanduri bungong kayee tersebut.

b. Mempererat Tali Silaturahmi

Khanduri bungong kaye yang diselenggarakan bersama, setelah pelaksanaan Khanduri dilakukan bisa menjadi sebuah ajang untuk mempererat hubungan antar warga, serta juga dapat memperkuat ikatan sosial, dan juga dapat menyelesaikan berpedaan atau konflik yang mungkin ada. Dalam pelaksanaan khanduri bungong kaye yang digelar oleh para masyarakat Desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti, dapat dilihat dengan jelas bahwa para masyarakat percaya dengan dilaksanakannya khanduri bungong kaye yang sudah turuntemurun memiliki begitu banyak manfaat bagi para masyarakat, diantara lainnya yaitu dapat meningkatkan rasa persaudaraan, rasa persatuan dan kesatuan didalam masyarakat. Yang mana pada pelaksanaan khanduri bungong kaye para masyarakat akan melakukan gotong royong bersama, bagi para bapak-bapak dapat membersihkan lahan bersama untuk mereka duduki pada saat akan berlangsungnya acara khanduri bungong kaye, sedangkan para ibu-ibu dapat mempersiapkan makanan dan minuman untuk dinikmati bersama, ada yang membuat kopi maupun teh, dan ada juga yang sedang memisahkan makanan untuk dibagikan kepada para warga berhadir.

Maka dengan inilah dapat meningkatkan hubungan persaudaraan yang semakin kuat dan baik, selain itu juga dapat meningkatkan hubungan interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain serta juga dapat meningkatkan semangat bagi para masyarakat baik itu secara individu maupun kelompok, sehingga dapat menciptakan bertambah eratnya tali persaudaraan antara masyarakat Desa Lhok Timon dengan para warga lain yang berhadir pada acara khanduri bungong kaye tersebut.

Masyarakat Menjaga Tradisi Khanduri Bungong Kaye

a. Menjaga Keharmonisan Antara Alam dan Manusia

Dengan melaksanakan Khanduri bungong kaye, terdapat nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam yang diwariskan kepada generasi muda. Khanduri ini mengajarkan betapa pentingnya menjaga dan merawat lingkungan, melalui khanduri bungong kaye masyarakat diingatkan untuk tidak merusak alam dan terus melakukan upaya konservasi.

Khanduri ini juga berfungsi sebagai pengingat moral bagi masyarakat setempat untuk selalu berbuat baik, menjaga keharmonisan dengan alam, dan hidup selaras dengan ajaran agama. Pelaksanaan khanduri bungong kaye ini merupakan wujud syukur atas karunia alam yang telah memberikan kehidupan dan sumber daya yang diperlukan oleh masyarakat.

Khanduri bungong kaye merupakan sebuah tradisi yang khas dari masyarakat Desa Lhok Timon sebagai penghormatan terhadap alam, penghormatan terhadap alam ini dilakukan melalui khanduri bungong kaye yang dilakukan dengan cara berdoa, dan

mempersunting pohon-pohon kayu yang akan berbunga sehingga dapat menghasilkan buah, agar pohon atau tanaman tersebut dapat tumbuh dengan subur dan bagus sehingga bisa menjadi salah satu sumber rezeki bagi masyarakat Desa Lhok Timon. Dengan adanya khanduri bungong kaye ini manusia secara tidak langsung telah menjaga lingkungan dengan spiritual dan dengan tidak menebang pohon, pohon-pohon ini menjadi tempat perlindungan dan menjadi sumber daya alam bagi masyarakat Desa Lhok Timon.

b. Menjaga Pelestarian Budaya dan Tradisi

Khanduri bungong kaye merupakan bagian dari warisan budaya yang sudah ada sejak lama, dengan melaksanakan Khanduri bungong kaye ini pada setiap tahun adalah salah satu cara untuk mempertahankan tradisi budaya masyarakat aceh. Salah satu alasan masyarakat harus menjaga dan melestarikan tradisi khanduri bungong kaye karena tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang tidak ternilai harganya agar tidak hilang begitu saja, dengan melestarikan dan menjaga tradisi ini dapat memperkuat keberagaman budaya, dapat meningkatkan kesadaran akan warisan dari nenek moyang, dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Lhok Timon.

c. Sebagai Pemupuk Identitas Kedaerahan

Pelestarian tradisi khanduri bungong kaye dapat membantu mempertahankan dan memperkuat identitas lokal dan kesatuan diantara masyarakat, dan dapat membantu meningkatkan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap budaya mereka. Selain itu dengan melestarikan tradisi ini dapat membantu terciptanya persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Lhok Timon dan juga dapat diwariskan kepada generasi penerus anak cucu kita nantinya. Khanduri bungong kaye merupakan tradisi yang khas di Desa Lhok Timon, maka dengan itu harus kita lestarikan dan harus sama-sama kita jaga agar tradisi khanduri ini tidak hilang dikarenakan khanduri bungong kaye merupakan simbol atau identitas di desa Lhok Timon dan tidak ada di desa lain.

d. Khawatir Ditelan Zaman Modern

Melalui kegiatan Khanduri bungong kaye ini para generasi muda diajarkan betapa pentingnya menjaga lingkungan sejak dini, mereka harus belajar menghargai dan merawat alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan ini para generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang harus mereka pertahankan dan lestarikan, sehingga warisan budaya ini tidak hilang ditelan zaman. Zaman yang semakin modern dan yang semakin berkembang membuat tradisi atau budaya perlahan semakin menghilang, kekhawatiran ini dapat terjadi karena semakin banyaknya perubahan sosial budaya dan teknologi oleh karena itu masyarakat setempat khususnya orang tua gampong harus menjaga dan terus memperkenalkan tradisi khanduri kepada anak-anak muda sebagai penerus bangsa dengan mengajak anak-anak muda untuk turut ikut berpartisipasi dalam Khanduri bungong kaye tersebut, dan dengan cara mendokumentasikan acara Khanduri bungong kaye tersebut. Maka dengan melaksanakan Khanduri bungong kaye pada setiap tahunnya, masyarakat Aceh khususnya di Desa Lhok Timon dapat mempertahankan tradisi yang kaya akan nilai-nilai positif, baik itu dari segi budaya, sosial, lingkungan, maupun spiritual. Tradisi ini dapat menjadikan sarana penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis, berbudaya, dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan dari apa yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Khanduri bungong kaye dalam masyarakat desa Lhok Timon Kecamatan Setia Bakti sebagai berikut:

Khanduri bungong kaye adalah sebuah Khanduri yang dilakukan oleh para masyarakat Desa Lhok Timon dalam rangka menyambut datangnya bulan jumadil akhir. Masyarakat Desa Lhok Timon beranggapan bahwa pada bulan tersebut sebagai bulan Khanduri bungong kaye, dikarenakan banyak pohon yang mengeluarkan putik-putik bunga kayu pada bulan tersebut.

Suatu Bentuk Kearifan Lokal yang Berbalut Agama adalah bahwa tradisi Khanduri Bungong Kayee merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan dalam masyarakat Aceh. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghormatan terhadap alam, khususnya terhadap tanaman kayu, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai religius. Di dalamnya terkandung elemen-elemen budaya yang kental dengan nuansa Islam, menunjukkan bagaimana agama dan tradisi lokal saling berkaitan. Pelaksanaan Khanduri Bungong Kayee menjadi simbol harmonisasi antara manusia, alam, dan agama, yang mencerminkan integrasi budaya lokal dengan ajaran Islam, serta memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat.

Dalam pelaksanaan Khanduri bungong kaye mulai dilaksanakan oleh para masyarakat Desa Lhok Timon sekitar pukul 09:00 pagi diawali dengan pembacaan doa-doa samadiyah serta diikuti oleh semua orang yang berhadir dilokasi pelaksanaan Khanduri tersebut, dengan membacakan surah al-fatihah, kemudian dilanjutkan dengan membacakan surah al-ikhlas, surah an-nas, serta surah al-falaq, kemudian setelah pembacaan surah-surah tersebut selesai selanjutnya Tengku imum membacakan zikir Astaghfirullahal'azim sebanyak tiga kali, kemudian La illahailallah sebanyak 33 kali, kemudian yang terakhir ditutup dengan pembacaan doa yang dibacakan oleh Tengku imum Desa Lhok Timon.

REFERENSI

- Alawiyah, Tuti, and Farhan Setiawan. 2021. "Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15(2). doi: 10.24815/jsu.v15i2.22392.
- Desa, Kanto. 2024. *Data Ini Dari Kantor Desa Lhok Timon*. Setia Bakti: Lhok Timon.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* Vol 5 No 1.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuanitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, Yusniar. 2020. "Nilai-Nilai Filosofi Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Zass, Taufik. 2019. "Masyarakat Labuhanhaji Barat Aceh Selatan Gelar Khanduri Bungong Kaye." *Serambinews*.
